

PERBAIKAN MORAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN PPKn

Syahrizal¹, Asril²

¹Program Studi Ilmu Bio Medis, Universitas Syedza Saintika
Jl. Prof. Dr. Hamka No.228, Air Tawar Timur, Kec. Padang Utara, Kota Padang
Sumatera Barat 25132, Indonesia.

²Program Studi PPKn, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat
Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111,
Indonesia

e-mail: syahrizal1622@gmail.com, asril.syalwa@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas peran strategis pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam memperbaiki moral siswa di tengah tantangan sosial dan kemajuan teknologi yang semakin kompleks. Melalui pendekatan nilai-nilai spiritual dan kebangsaan, kedua mata pelajaran ini berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang menanamkan sikap religius, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab. Pembelajaran agama mendorong internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak, sementara PPKn menanamkan kesadaran akan norma sosial dan etika kewarganegaraan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan moral. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di kelas diperkuat melalui kebiasaan positif di lingkungan siswa, maka proses pembentukan moral akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Artikel ini merekomendasikan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, dengan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan secara aktif dan konsisten.

Kata kunci: moral-siswa, pendidikan-agama, PPKn, karakter, nilai-nilai

Abstract: This article explores the strategic role of Religious Education and Pancasila and Civic Education (PPKn) in improving students' moral character amid increasingly complex social challenges and technological advancements. Through the integration of spiritual and national values, both subjects serve as instruments of character development by instilling religious attitudes, tolerance, discipline, and responsibility. Religious Education encourages the internalization of faith and ethics, while PPKn fosters awareness of social norms and civic ethics. The findings indicate that synergy among schools, families, and communities plays a crucial role in the success of moral education. When classroom values are reinforced through positive habits in students' environments, the moral formation process becomes more effective and sustainable. This article recommends a holistic approach to character education, actively and consistently involving the entire educational ecosystem.

Keywords: student-Morality; religious-education; PPKn; character; values

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu, khususnya pada jenjang sekolah. Upaya perbaikan moral siswa dapat dioptimalkan melalui integrasi berbagai mata pelajaran yang memiliki potensi kuat dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Di antara mata pelajaran tersebut, pendidikan agama dan

pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) menonjol sebagai dua pilar utama yang secara inheren dirancang untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip moral, etika, dan kewarganegaraan.

Pembelajaran yang efektif dalam kedua disiplin ilmu ini tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi untuk menumbuhkan kesadaran, sikap positif, dan perilaku yang mencerminkan individu yang bermoral dan bertanggung jawab (Syahrial et al., 2019).

Pendidikan Agama memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi moral siswa dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas, keimanan, dan ketakwaan. Melalui ajaran agama, siswa diperkenalkan pada konsep kebaikan, kebenaran, dan keadilan yang bersumber dari kitab suci dan tradisi keagamaan.

Pembelajaran pendidikan agama yang komprehensif mencakup pemahaman ajaran pokok, etika pergaulan, serta bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama bertugas tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi agen perubahan positif bagi siswa. (Hidayat, 2015)

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang ajaran agama berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku moral siswa. Siswa yang diajarkan untuk senantiasa mengingat Tuhan dan mengamalkan ajaran agama cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela.

Selain itu, Pendidikan Agama juga mengajarkan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar, seperti melalui diskusi, simulasi, dan praktik ibadah, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral tersebut (Syahrial et al., 2020).

Dalam tataran empiris, perilaku moral peserta didik di Indonesia merupakan salah satu masalah penting yang perlu selalu mendapat perhatian. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Masalah moral peserta didik semakin kompleks di era digital, mencakup isu seperti pergaulan bebas, narkoba, pornografi, dan agresivitas, yang menunjukkan adanya dekadensi moral dalam masyarakat (Afif et al., 2024).

Mutrofin dalam Republika, 1 Mei 1999 menyatakan bahwa alumni pendidikan sekarang ini menjadi setengah robot dan setengahnya lagi manusia. Diajak mengamuk siap

mengamuk dan diajak merusak bersedia merusak. Dekadensi moral yang merajalela di kalangan peserta didik di Indonesia telah menjadi perhatian serius, termasuk oleh tokoh pendidikan seperti Mendikbud Sudarsono, yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak di sekolah sebagai fondasi perilaku bangsa di masa depan (Casika et al., 2023). Perilaku-perilaku negatif yang tergambar dari peristiwa tawuran dan murid meneror guru yang berkembang belakangan ini adalah cerminan dari lemahnya akhlak generasi muda.

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Di Indonesia, pendidikan moral siswa banyak ditekankan melalui pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Kedua bidang studi ini memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

PPKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila, yang meliputi keadilan sosial, kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi. Di sisi lain, pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai religius yang berakar pada ajaran agama masing-masing, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi. Melalui integrasi kedua bidang studi ini, diharapkan siswa-siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran pendidikan agama dan PPKn dalam membentuk moral siswa. Fokus utama adalah bagaimana kedua bidang studi ini dapat saling melengkapi dalam menciptakan individu yang bermoral dan beretika. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi pendidikan moral melalui pembelajaran pendidikan agama dan PPKn di sekolah-sekolah Indonesia.

Kajian pustaka penelitian ini mengacu pada buku-buku serta jurnal yang membahas tentang tema terkait. Sebagai contoh, Suyatmi dalam bukunya berjudul: “ Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Moral”. Pada buku ini bisa dipahami bahwa guru PPKn tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang harus diwujudkan dalam perilaku siswa, dan juga berperan sebagai penuntun moral dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seterusnya pendidikan moral harus dilakukan secara konsisten di dalam dan luar kelas.

Kemudian, Iswan (2019), menulis buku Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran PPKn menjelaskan bahwa guru PPKn berperan aktif dalam membentuk

kecerdasan moral siswa melalui sikap disiplin dan pembiasaan nilai-nilai baik. Selanjutnya, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pembinaan moral, dan pembelajaran PPKn harus menyentuh aspek afektif dan sosial siswa. Artinya, menekankan bahwa pembelajaran PPKn harus diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan moral siswa melalui pembiasaan nilai-nilai positif, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial yang bermakna.

Penelitian ini dibatasi pada kedua bidang studi ini walaupun bidang studi lainnya sama penting dan mengajarkan hal kebaikan bagi siswa yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia. Alasan lainnya adalah karena bidang studi pendidikan agama dan PPKn menjadi ciri khas utama adalah berpokok pada penerapan moral dan akhlak siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur sebagai metode utama, di mana proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan dengan isu yang dikaji. Metode ini berfokus pada eksplorasi gagasan dan teori yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang kuat. Kajian pustaka mencakup pemanfaatan bahan bacaan seperti buku ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, artikel akademik, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian (Sari & Asmendri, 2020).

Dalam konteks ini, studi literatur digunakan untuk memahami nilai-nilai, norma sosial, dan aspek budaya yang menjadi bagian dari fenomena yang diteliti. Peneliti mengacu pada referensi teoritis dan konseptual yang telah diakui dalam dunia akademik sebagai landasan analisis (Sugiyono, 2013). Sumber informasi yang digunakan meliputi publikasi cetak maupun digital, termasuk buku, jurnal, dan situs web yang kredibel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat informasi dari berbagai dokumen tertulis seperti artikel, makalah, jurnal, dan arsip penelitian (Arikunto, 2011).

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan induktif, di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta konkret yang kemudian diinterpretasikan untuk membentuk pemahaman umum. Proses ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan temuan yang bersifat teoritis dari data yang

bersifat empiris dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Moral Siswa

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.

Pendidikan moral dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan moral itu sendiri terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral.

Ilmu pengetahuan tentang tradisi moral dimaksudkan bagaimana mengajar anak agar mengerti konsep moralitas itu sendiri dari sudut pandang agama, tradisi dan kebudayaan masyarakatnya yang dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep-konsep kongkrit menuju konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kebaikan, kesopanan, dan konsep benar-salah. Di sisi lain penalaran moral merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan perilaku bermoral pada anak. Pendekatan ini terkait erat dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg. (McLeod, 2024; Kohlberg, 1969). Demikian pula rasa kasih dan altruisme merupakan moralitas yang muncul dari hati dan akal. Sebagaimana agama mengajarkan: “Cintailah Temanmu Sebagaimana Kamu Mencintai Dirimu”.

Menurut Lickona, tendensi moral mencakup lima aspek utama: kesadaran, kontrol diri, rendah hati, kebiasaan moral, dan kemauan untuk melakukan hal yang benar, bahkan

dalam situasi sulit (Lickona, 1991). Artinya, kesadaran yaitu kemampuan mengenal standar etika dan moral serta komitmen dalam melakukan sesuatu yang baik. Kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan dan pemuasan segera dan menggantikannya dengan melakukan sesuatu yang baik. Rendah hati yaitu mengetahui keterbatasan diri sendiri dan kemampuan rasionalisasi diri. Kebiasaan moral yaitu kemampuan mengembangkan pola-pola perilaku yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan, dan Kemauan yaitu komitmen diri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar meskipun dalam situasi sulit.

2. Pendidikan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama

Nilai-nilai moral dalam masyarakat bersumber pada nilai agama yang diyakini oleh suatu kelompok. Nilai-nilai moral yang bersumber dari agama memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

Nilai ini bersifat universal sehingga dapat diterima oleh kelompok sosial di manapun kelompok itu berada. Sebagai filter, pendidikan agama yang sifatnya praktis sangat dibutuhkan. Bobot pendidikan agama bukan hanya terletak pada unsur kognitifnya tetapi lebih banyak menyentuh pada unsur afektif (perasaan) dan motorik (perilaku) sehingga nilai aplikasinya bisa langsung dirasakan oleh anak.

Sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa perilaku moral dan kebiasaan seseorang sering kali dibimbing oleh keyakinan agama, yang dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan pertumbuhan pribadi (Pastwa-Wojciechowska et al., 2021; Day, 2017).

Pembelajaran pendidikan agama merupakan salah satu upaya membentuk kualitas internal sebagai pendorong manusia berperilaku moral. Perilaku moral yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan aturan atau norma masyarakat tetapi juga harus dilakukan dengan diatur, diawasi, dan dikendalikan dari dalam diri yang diiringi perasaan dan tanggung jawab pribadi.

Hati nurani dikenal dengan sebutan ‘polisi internal’ tanpa lelah mengamati aktivitas individu dan memberi peringatan keras bila ia menyimpang dari jalur yang seharusnya dilewati. Hati nurani merupakan standar internal yang mengendalikan perilaku individu.

Tetapi hati nurani terkadang tumpul, hal ini karena terbentur pada sifat-sifat keterbatasan individu maupun lingkungan. Maka atas dasar inilah individu perlu belajar norma yang berfungsi membantu hati nurani mencari kebaikan moral yang salah satunya

melalui pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan agar hati nurani mampu mengendalikan perilaku individu yang salah satunya diaktualisasikan pada diri sendiri karena setiap individu dikatakan memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif dan dapat juga ke kutub negatif.

Tiga potensi dasar dalam diri manusia—nafsu, amarah, dan kecerdasan—dapat berkembang menjadi kekuatan positif apabila diarahkan dengan nilai-nilai spiritual dan pendidikan yang tepat. Nafsu dapat menjadi dorongan suci, amarah dapat berubah menjadi keberanian, dan kecerdasan dapat berkembang menjadi kebijaksanaan (Supriyatno, 2025).

Sebaliknya, jika potensi-potensi dasar manusia seperti nafsu, amarah, dan kecerdasan dikembangkan ke arah negatif, maka akan muncul karakter-karakter destruktif. Nafsu dapat berubah menjadi keserakahan, amarah menjadi keberanian yang gegabah atau bahkan pengecut, dan kecerdasan dapat menjadi kebodohan yang menyesatkan (NU Jabar, 2025).

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dimaksudkan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat.

Tujuan diajarkannya pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar agar peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan tujuan tersebut yaitu membentuk manusia yang berakhlak tiada lain adalah pendidikan moral.

Menurut Zakiah Daradjat, agama berperan sebagai pengendali moral karena mampu memberikan kelegaan batin, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku individu ke arah yang diridhai Allah Subhānahu wa Ta'āla. Agama tidak hanya menjadi sistem nilai, tetapi juga menjadi kekuatan psikologis yang membentuk kepribadian dan perilaku manusia secara menyeluruh (Daradjat, 1995).

Berdasarkan GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1993/1994 diungkapkan bahwa materi pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar antara lain mencakup: (1) adab belajar di rumah dan di sekolah, (2) kebiasaan baik pada waktu makan dan

minum, (3) kisah nabi Adam, Nuh, Ayub, dan Ibrahim, (4) kebiasaan baik sebelum dan sesudah tidur, (5) kebiasaan baik dalam memelihara kebersihan badan, pakaian, rumah dan sekolah, (6) kisah nabi Daud, Sulaiman, Yakub, dan Yusuf, (7) kisah nabi Musa dan nabi Isa, (8) berbakti pada Ibu Bapak, (9) kebiasaan baik dalam pergaulan, (10) kebiasaan baik dalam hidup bertetangga, bertamu dan menerima tamu, (11) menghargai orang yang sedang berbicara dan sopan berbicara, (12) peka dan peduli terhadap penderitaan orang lain, (13) sifatsifat tercela, (14) sifat-sifat terpuji, (15) mensyukuri nikmat Allah, (16) sedekah, dan (17) Rasulullah sebagai uswatun hasanah.

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar antara lain yaitu: (1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, (3) pendekatan emosi, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya, (4) pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Colby dan Damon (1992), ditemukan bahwa sebagian besar teladan moral yang mereka pelajari menunjukkan komitmen kuat terhadap nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan agama. Keyakinan tersebut menjadi fondasi utama dalam tindakan moral dan pengabdian sosial para subjek penelitian mereka.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Pitts (1995) menemukan bahwa sejumlah besar tokoh dan pemimpin agama dikenal sebagai teladan moral. Petunjuk tentang orang-orang dengan moral tinggi sering kali diperkuat oleh keyakinan agama dan atribut-atribut spiritual yang mereka miliki.

Di sisi lain perilaku moral juga sangat dipengaruhi oleh cara orang tua menerapkan ajaran agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang tampaknya lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku moral pada anak, karena meskipun agama memainkan peran penting dalam perkembangan moral tetapi sebagian besar agama masih mengharuskan anak-anak menghafal ajaran moral bukan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya tuntutan orang tua kepada anak untuk menjalankan ajaran agama,

mengembangkan sikap peduli, dan tanggung jawab sosial dapat berdampak pada lemahnya pembentukan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua sering kali tidak konsisten dalam membimbing anak secara religius, kurang memahami ajaran agama, dan tidak menetapkan aturan yang jelas, sehingga nilai-nilai keagamaan dan sosial tidak tertanam dengan kuat (Octaviani et al., 2022).

Pendidikan moral siswa melalui pembelajaran pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam mata pelajaran ini, siswa diajarkan prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan ketaatan kepada Tuhan. Materi pendidikan agama mencakup pembelajaran tentang ibadah, kisah-kisah teladan dari tokoh agama, serta nilai-nilai etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga belajar menerapkannya untuk membentuk perilaku yang baik.

Pembelajaran pendidikan agama dirancang tidak hanya untuk menanamkan ajaran keimanan, tetapi juga untuk mengasah empati dan sikap toleransi anak terhadap sesama, baik yang seagama maupun berbeda agama. Melalui pendekatan multikultural, peserta didik diajak memahami makna keberagaman dan pentingnya menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial (Dwiyani & Sari, 2021).

Guru dapat menggunakan metode bercerita, diskusi, atau permainan peran untuk membantu siswa memahami pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Misalnya, siswa diajak untuk merenungkan kisah teladan Nabi atau tokoh spiritual dalam membantu orang lain tanpa pamrih. Dengan cara ini, nilai-nilai moral seperti peduli terhadap sesama dan menghormati perbedaan dapat ditanamkan sejak dini.

Pendidikan agama sebagai pembentuk moral tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui kebiasaan sehari-hari, seperti berdoa bersama, berbagi dengan yang membutuhkan, serta menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua dan tetangga (Masriah et al., 2023).

Sementara itu, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai agama, seperti melalui kegiatan sosial atau keagamaan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat ini akan memastikan anak tumbuh menjadi individu yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun sesama.

3. Pendidikan Moral Siswa Melalui Pembelajaran PPKn

Pendidikan moral melalui pembelajaran PPKn merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk membentuk dan mengembangkan moral (budi pekerti) anak didik. Untuk keperluan itu pembelajaran PPKn bagi peserta didik dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Melalui program pembelajaran yang berkelanjutan, PPKn diharapkan dapat memberi motivasi dan tindakan sebagai faktor psikologis terhadap mental yang menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara.

PPKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunoto dan Kartini menunjukkan bahwa pengajaran PPKn di sekolah dasar di Kabupaten Sleman Yogyakarta memiliki keterkaitan erat dengan pembinaan moral dan kepribadian peserta didik (Sunoto & Kartini, 2012). Beberapa pengaruh yang dapat diamati dari kepribadian anak antara lain bertambahnya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada orang tua dan guru, peningkatan rasa kasih sayang dalam pergaulan, cinta kepada sesama, kerjasama yang baik dengan teman, dan perubahan tingkah laku.

Hal ini sejalan dengan tujuan diajarkannya PPKn di sekolah dasar yaitu untuk menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui pembelajaran PPKn diharapkan semua unsur dalam lembaga pendidikan termasuk guru dan peserta didik dalam tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila. Berdasarkan GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar 1994/1995 diungkapkan bahwa materi pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar merupakan mediator bagi guru untuk menanamkan pendidikan moral pada anak didik.

Pendidikan moral siswa melalui pembelajaran PPKn merupakan upaya penting dalam membentuk karakter generasi muda. PPKn, sebagai salah satu mata pelajaran utama di sekolah, mengajarkan nilai-nilai luhur pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Melalui materi ini, anak-anak diajak untuk memahami konsep dasar moralitas, seperti menghormati orang lain, menjaga kejujuran,

dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui pendekatan teoritis dan praktik, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PPKn, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, membahas pentingnya toleransi dalam keberagaman masyarakat Indonesia atau menekankan sikap menghargai perbedaan pendapat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pembelajaran.

Pendidikan moral melalui PPKn juga dapat diperkuat dengan melibatkan keluarga dan masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk membantu sesama, atau program mentoring antar siswa dapat membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab sosial. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan moral anak menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat yang dapat berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

B. Pembahasan

Hasil dari pembelajaran pendidikan agama dan PPKn ini memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperbaiki moral siswa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Kedua mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi kehidupan sosial.

Dalam pembelajaran pendidikan agama, siswa diajak untuk memahami ajaran keimanan, ibadah, dan akhlak yang berorientasi pada pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui praktik keagamaan seperti berdoa, berbagi, dan menghormati sesama, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang membentuk perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pembelajaran PPKn berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan norma sosial. Pembelajaran PPKn mendorong siswa untuk memahami pentingnya kejujuran, disiplin, toleransi, dan rasa hormat terhadap hak orang

lain. Guru PPKn berperan sebagai teladan, motivator, dan pengarah dalam membentuk sikap moral siswa, seperti taat aturan, sopan santun, dan tanggung jawab.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran agama dan PPKn mampu memperkuat moral siswa secara menyeluruh. Ketika nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan diajarkan secara kontekstual dan konsisten, siswa tidak hanya menjadi individu yang religius, tetapi juga warga negara yang bermoral dan beretika.

Namun, keberhasilan pembentukan moral melalui pendidikan ini sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua dan komunitas sekolah perlu bersinergi dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas melalui kebiasaan positif di rumah dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama dan PPKn terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam memperbaiki dan membentuk moral siswa. Melalui pendekatan nilai-nilai spiritual dan kebangsaan, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan toleran dalam kehidupan social.

Keberhasilan pembentukan moral melalui kedua mata pelajaran ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di kelas diperkuat melalui kebiasaan positif di rumah dan lingkungan sekitar, maka proses internalisasi moral akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan moral tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Pendidikan Agama dan PPKn menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- Syahrial, S., Asrial, A., Kurniawan, D. A., Nugroho, P., Septiasari, R., Pratama, R. A., ... (2019). *Increased Behavior of Students' Attitudes to Cultural Values Using The Inquiry Learning Model Assisted Ethno Constructivism. Journal of Educational Science And Technology*, 5(2), 166–175.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui

Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16 (2), 115–136.

- Syahrial, S., Asrial, A., Septiasari, R., Kurniawan, D. A., Nugroho, P., Pratama, R. A., & Cahyani, R. (2020). Internalization of religious values in learning activities through ethno-pedagogical approaches. *Journal of Educational Science and Technology*, 6 (1), 45–52.
- Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 4(1), 1–15.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan karakter dan dekadensi moral kaum milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- McLeod, S. (2024). *Piaget's theory of moral development*. Simply Psychology. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/piaget-moral.html>
- Kohlberg, L. (1969). *Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization*. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research* (pp. 347–480). Chicago: Rand McNally.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sunoto, & Kartini. (2012). *Intensifikasi pelaksanaan pendidikan moral Pancasila di sekolah dasar pada Kabupaten Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 338–347.
- Day, J. M. (2017). Religion and human development in adulthood: Well-being, prosocial behavior, and religious and spiritual development. *Behavioral Development Bulletin*, 22(2), 298–313. <https://doi.org/10.1037/bdb0000031>
- Pastwa-Wojciechowska, B., Grzegorzewska, I., & Wojciechowska, M. (2021). The role of religious values and beliefs in shaping mental health and disorders. *Religions*, 12(10), 840. <https://doi.org/10.3390/rel12100840>
- Supriyatno, T. (2025). Nafsu dan ambisi: Menyalakan Semangat Hidup, Menjaga Keseimbangan Jiwa. *Majelis Tabligh Muhammadiyah*. Retrieved from <https://majelistabligh.id/nafsu-dan-ambisi-menyalakan-semangat-hidup-menjaga-keseimbangan-jiwa>
- NU Jabar. (2025, August 11). *Tiga Jenis Nafsu Manusia, Salah Satunya Diridhai Allah SWT*. Retrieved from [NU Jabar – Tiga Jenis Nafsu](#)
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. ke-2). Jakarta: YPI Ruhama.
- Colby, A., & Damon, W. (1992). *Some Do Care: Contemporary Lives of Moral Commitment*. New York: Free Press.
- Walker, L. J., & Pitts, R. C. (1995). Moral stages and moral orientations in real-life and hypothetical dilemmas. *Child Development*, 66(3), 518–533.
- Octaviani, F., Muksin, U., & Marlina, E. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 9(1), 19–38

- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil. (2023). Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini. *Ansiru: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 45–60.